

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang tersebar luas di masyarakat Indonesia. Faktor penyebab dari penyakit gigi dan mulut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Hasil studi morbiditas SKRT-Surkesnas 2001 menunjukkan penyakit gigi menduduki urutan pertama (60% penduduk) (Depkes, 2001). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 1995, penyakit gigi dan mulut yang ditemukan di masyarakat masih berkisar penyakit yang menyerang jaringan keras gigi (karies) dan penyakit periodontal, yang menyatakan bahwa 63% penduduk Indonesia menderita kerusakan gigi aktif (kerusakan pada gigi yang belum ditangani). Pengalaman karies perorangan rata-rata (DMF-T = Decay Missing Filling-Teeth) berkisar antara 6,44 dan 7,8 yang berarti telah melebihi indeks DMF-T yang telah ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*), yaitu 3. Adapun untuk prevalensi penyakit periodontal menunjukkan 42,8% (Herijulianti dkk, 2001).

Karies merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh adanya interaksi plak kuman dengan makanan dan gigi. Tanpa adanya plak maka tidak akan timbul karies (Kidd dan Bechal, 1992). Umumnya anak mempunyai risiko terkena karies. Berdasarkan kajian konsep pencegahan primer pada anak yang berisiko karies tinggi harus mendapatkan perhatian

khusus karena perawatan intensif dan ekstra harus dilakukan untuk menghilangkan karies atau setidaknya mengurangi terjadinya karies tinggi menjadi rendah (Angela, 2005). Salah satu cara pencegahan karies adalah dengan mengusahakan agar pembentukan plak pada permukaan gigi dapat dibatasi, baik dengan cara mencegah pembentukannya atau dengan pembersihan plak dalam jangka waktu tertentu (Kidd dan Bechal, 1992).

Plak gigi atau umum disebut dengan plak adalah kesatuan struktur yang khusus dan berubah-ubah yang dihasilkan oleh kolonisasi dan pertumbuhan mikroorganisme pada permukaan gigi, yang terdiri dari berbagai spesies dan *strain* mikroba yang melekat erat pada matriks ekstraseluler. Plak gigi merupakan salah satu dari biofilm mikroba. Hampir semua permukaan gigi secara alamiah mempunyai lapisan mikroorganisme atau biofilm yang beradaptasi dengan kebiasaan individu. Plak dapat terbentuk segera setelah gigi dibersihkan (Sriyono, 2005). Plak tidak dapat dibersihkan dengan kumur-kumur, semprotan air atau udara dan hanya dapat dibersihkan dengan alat mekanis. Alat mekanis sampai saat ini yang paling efektif untuk membersihkan plak adalah sikat gigi (Caranza dkk., 2006).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut diberikan pada anak usia sekolah dengan maksud agar mendapatkan generasi yang sehat dan bangsa yang kuat, seperti yang diharapkan oleh pemerintah yang dituangkan dalam undang-undang pokok kesehatan bab 1 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi "Pertumbuhan anak yang sempurna dalam lingkungan hidup yang sehat adalah penting untuk mencapai generasi yang sehat dan bangsa yang kuat" (Heriulianti,

2001). Anak usia 7-8 tahun memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan mereka sendiri, seperti mandi, berpakaian, ke kamar mandi, makan, bangun, dan bersiap-siap ke sekolah. Mereka mengamati peraturan keluarga mengenai waktu, menonton televisi, dan membutuhkan keleluasaan pribadi. Mereka bisa dipercaya ketika disuruh melakukan sesuatu, dan diberi tanggung jawab sederhana di rumah dan di sekolah, sehingga anak dapat lebih mudah untuk diajarkan sesuatu. Anak usia ini juga dapat mengendalikan diri mereka sendiri dan lingkungan tempat ia berada (Allen dan Marotz, 2010).

Penyuluhan kesehatan gigi pada anak merupakan salah satu usaha menanamkan pengertian kepada anak sejak usia dini bahwa kesehatan gigi tidak kalah pentingnya dengan kesehatan tubuh secara umum. Penyuluhan kesehatan gigi bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan perorangan dan masyarakat guna tercapainya tingkat kesehatan gigi yang lebih baik di masa mendatang (Hariyani dkk., 2008). Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah bagian integral dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara terencana, pada para siswa, terutama siswa Sekolah Tingkat Dasar (STD) dalam kurun waktu tertentu, diselenggarakan secara berkesinambungan melalui paket UKS yaitu paket minimal, paket standar dan paket optimal (Herijulianti dkk, 2001).

Penyuluhan dengan metode *Irene's Donut* merupakan sebuah program yang dibuat berdasarkan penelitian untuk meraih gelar doktor oleh Dr. drg. Irene Adyatmaka yang melibatkan 2.568 murid TK dan orang tuanya. *Irene's Donut* merupakan aplikasi simulator karies berupa sebuah software dalam



komputer yang terdiri 20 pertanyaan yang ditujukan kepada orang tua tentang pengetahuan, sikap, dan praktik dari orang tua itu sendiri serta kebiasaan anak yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut. Program ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kerusakan gigi pada anak yang mungkin muncul dikarenakan perilaku anak dan terutama perilaku orang tua siswa untuk berubah agar dapat menuju gigi dan mulut yang sehat. Metode *Irene's Donut* ini telah dilakukan penelitian di TK dan SD Al Azhar serta pada 10.000 ribu murid SD Kristen Penabur Jakarta dan terbukti dapat menurunkan angka karies yang signifikan, yaitu rata-rata DMF-T 0,3 artinya setara dengan negara Jepang (Salikun, 2012).

Konseling konvensional merupakan metode penyuluhan secara lisan dengan dibantu alat peraga yang dilakukan secara individu. Konseling konvensional ini termasuk dalam pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut secara individu atau perorangan. Penyuluhan dengan pendekatan individu misalnya adalah wawancara, tanya jawab, atau obrolan kepada peserta yang di suluh (Herijulianti dkk., 2001).

Ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang berhubungan dengan perawatan dan pencegahan pada penyakit kesehatan gigi dan mulut, yaitu "*Dan bila aku sakit, Dia pula yang menyembuhkan*" (QS. Asy Syu' araa': 80). Ayat ini menerangkan bahwa apapun penyakit gigi dan mulut yang kita alami sebaiknya hanya kepada Allah SWT kita memohon kesehatan, dan hanya Allah SWT yang mampu menyembuhkan segala macam penyakit, termasuk penyakit gigi dan mulut. "*Diriwayatkan Abu Hurairah r. a. dia berkata:*

*Rasulullah saw bersabda: Jika aku tidak menjadikan berat umatku, maka sungguh aku perintahkan bersiwak (menggosok gigi) setiap hendak solat”* (HR Bukhari). Hadis ini menerangkan bahwa pentingnya bersiwak akan kembali kepada kita sendiri, bersiwak setiap hendak shalat akan membantu menurunkan skor plak sehingga dapat mengurangi tingginya resiko karies.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan skor plak setelah dilakukan penyuluhan dengan metode *Irene’s Donut* dan konseling konvensional pada anak usia 7-8 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas timbul suatu permasalahan apakah terdapat perbedaan skor plak setelah dilakukan penyuluhan dengan metode *Irene’s Donut* dan konseling konvensional pada anak usia 7-8 tahun?

## **C. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian tentang “Efektivitas Metode Pengajaran Cara Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Anak Usia 3-5 Tahun” pernah dilakukan oleh Hermina (2010). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan penurunan indeks plak antar metode pengajaran penyikatan gigi menggunakan video, peragaan dan kombinasi kedua pengajaran pada anak usia 3-5 tahun. Perbedaan dengan penelitian terdapat pada subjek yang diteliti, usia yang diteliti, metode penyuluhannya dan lokasi penelitian.





2. Penelitian tentang “Efek Penyuluhan dan Pelatihan dalam Penurunan Indeks Plak pada Murid-murid Kelas IV dan V di Dua SD Negeri Medan” pernah dilakukan oleh Damanik dan Sinaga (2002). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas penyuluhan kesehatan gigi dan pelatihan dalam menurunkan indeks plak pada murid-murid SD kelas IV dan V. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti, lokasi, dan tujuan dari penelitian.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kebersihan gigi dan mulut khususnya plak setelah dilakukan penyuluhan pada anak usia 7-8 tahun, serta untuk mengetahui keefektifan penyuluhan dengan metode *Irene's Donut* dan konseling konvensional.

##### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan skor plak setelah dilakukan penyuluhan dengan metode *Irene's Donut* dan konseling konvensional pada anak usia 7-8 tahun

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Sekolah

- a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rencana pembuatan kegiatan-kegiatan dalam usaha meningkatkan kesehatan gigi dan mulut serta kegiatan UKGS

### 2. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perbedaan skor plak setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7-8 tahun.
- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah informasi penelitian terdahulu dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya di bidang kedokteran gigi.

### 3. Bagi masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang perbedaan skor plak setelah dilakukan penyuluhan dengan metode *Irene's Donut* dan konseling konvensional pada anak usia 7-8 tahun, sehingga penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan